

**PERANAN GURU SEBAGAI EVALUATOR DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PAI SMPN 2 SINJAI BARAT**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

ARDIANTO
NIM: 20100112050

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ardianto**
NIM : 20100112050
Tempat/Tanggal lahir : Sinjai, 31 Oktober 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Kr. Makkawari Samata
Judul Skripsi : **“Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat”**.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan hasil dari duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, *batal* demi hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata, Gowa, Februari 2018

Peneliti

Ardianto
NIM; 20100112050

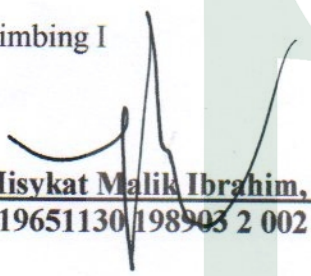
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Ardianto**, NIM: 20100112050, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Sinjai Barat," memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

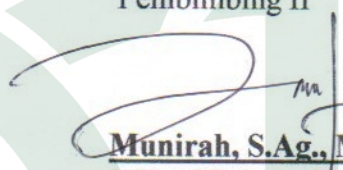
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 22 November 2017

Pembimbing I


Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si.
NIP: 19651130198903 2 002

Pembimbing II


Munirah, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19740411 200501 2 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat"** yang disusun oleh **Ardianto, NIM: 20100112050**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 28 Nopember 2017 bertepatan dengan Tanggal 9 Rabi'ul awal 1439 Hijriyah dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 28 Nopember 2017 M
9 Rabi'ul awal 1439 H

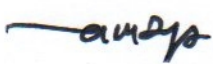
DEWAN PENGUJI

(SK. Dekan No. 2278 Tahun 2017)

1. Ketua : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed (.....)
2. Sekretaris : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. (.....)
3. Munaqisy I : Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
4. Munaqisy II : Dr. Hj. Mahirah B., M.Pd. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si. (.....)
6. Pembimbing II : Munirah, S.Ag., M.Ag. (.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //


/ **Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.**
/ **NIP. 19730120 200312 1 001**

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad saw., para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Hidup ini adalah secara penuh milik Allah. Kita tak harus memberi tahu kepada dunia bahwa kita memiliki sesuatu. Bahkan diri kita pun bukan milik kita. Sebab Allah-lah pemilik segalanya.

Saya menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha dari Allah swt dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, lewat tulisan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., dan Wakil Dekan III, Prof. Dr. Syaharuddin, M.Pd., yang telah membina peneliti selama kuliah.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si dan Munirah, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S dan Dr. Hj. Mahirah B., M.Pd., masing-masing sebagai Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
7. Bapak dan Ibuku tercinta, Singking dan Ramlah yang selalu mencurahkan perhatian, doa, kasih sayang, dorongan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Adik-adikku tercinta, Nuramelia, Gandi Afriadi, dan Alfian Sirama yang memberikan motivasi atas kesuksesan penulis
9. Teman-temanku mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 terkhusus kepada PAI 1-2 dan kelas lainnya yang telah memanjatkan doa dan memberikan motivasi atas kesuksesan peneliti.
10. Teman-teman KKN Angkatan 51 Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep terkhusus Kelurahan Segeri yang telah memanjatkan doa dan memberikan motivasi atas kesuksesan peneliti.
11. Teman-teman yang tergabung dalam aliansi Coral Community, Arif Rifan, Alim, Ilyas, Nadzir, Ancha, Ilyas dan Muchtadir.
12. Kepada pihak yang lain tidak sempat di uraikan satu persatu yang menyediakan waktu untuk saya untuk melakukan penelitian tersebut, terimah kasih atas segala pengertian dan kerjasamanya selama saya melaksanakan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

Samata, 23 November 2017
Penulis

Ardianto
NIM. 20100112050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I LANDASAN TEORITIS.....	1-12
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	13-40
A. Pengertian Peranan Guru	13
B. Evaluator	23
C. Hasil Belajar	34
D. Pendidikan Agama Islam	37
BAB III METODE PENELITIAN	41-51
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Sumber Data	42
D. Subjek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Pengumpulan Data	46
G. Pengolahan dan Analisa Data	47
H. Pengujian Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49-76
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	73

BAB V	PENUTUP	77-78
	Kesimpulan	77
	Implikasi Penelitian	78
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Deskripsi Fokus	55
Tabel 4.2. Daftar Nama-nama Karyawan yang bertugas di SMPN 2 Sinjai Barat	55
Tabel 4.3. Keadaan siswa di SMPN 2 Sinjai Barat	56
Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Sinjai Barat	57



ABSTRAK

Nama : Ardianto
Nim : 20100112050
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat

Skripsi ini membahas mengenai “Peranan Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat”. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1). Bagaimana peranan guru sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMPN 2 Sinjai Barat 2). Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar siswa 3). Bagaimana hasil belajar siswa dari peranan guru sebagai evaluator.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer (data utama) yang terdiri dari guru PAI dan Kepala sekolah dan data sekunder yaitu data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti. Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat menyangkut topik yang diteliti.

Metode pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam pengujian keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data maka ditemukan beberapa hasil penelitian bahwa peran guru sebagai evaluator sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh upaya maksimal yang dilakukan guru dalam menjalankan evaluasi, mulai dari perencanaan yang matang menjelang evaluasi, pelaksanaan sampai pada pemanfaatan hasil evaluasi.

Proses evaluasi berjalan sesuai dengan harapan karena dukungan dari berbagai pihak seperti dukungan Kepala sekolah dan dewan Guru di SMPN 2 Sinjai Barat serta orang tua siswa. Adapun hambatan yang dialami guru yaitu masih adanya siswa yang memiliki tingkat kesadaran rendah dalam mengikuti proses evaluasi. Selain itu, juga disebabkan oleh media evaluasi yang masih belum memadai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal.

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 3,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

Pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi/program pembelajaran, dan evaluasi.

Ketiga komponen tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Secara umum masih banyak tenaga pendidik yang cenderung mengabaikan kegiatan evaluasi, padahal justru dengan evaluasi inilah kita dapat mengkaji dan menyempurnakan pendidikan. Tanpa adanya evaluasi, mustahil dapat diketahui dimana letak kesalahan dan kelemahan dalam penerapan kebijakan-kebijakan pendidikan. Artinya dengan evaluasi guru akan mengetahui kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Di samping itu, diketahui pula

penyebab dari kelemahan itu yang pada akhirnya akan membantu guru dalam mencari solusi pemecahannya.

Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa. Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.² Atau dengan kata lain, tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi. Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum.

Sangat jelaslah betapa pentingnya guru dalam peranannya sebagai evaluator. Dalam kegiatan evaluasi, guru tidak hanya cukup menilai hasil yang

²Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

telah di capai siswa dari proses pembelajaran, tetapi juga harus mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Untuk dapat mengoptimalkan perannya sebagai evaluator guru dituntut untuk memiliki kecakapan tentang pelaksanaan evaluasi itu sendiri, mulai dari konsep, pemilihan model-model evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, sampai pada laporan hasil evaluasi. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki mutu dan kualitas proses belajar mengajar kedepannya.

Allah swt. juga sangat menekankan adanya upaya evaluasi terhadap aktivitas apapun yang telah kita lakukan didunia ini. Salah satu firman-Nya terdapat dalam QS Al Hasyr/59:18:

أَخَيْرُ اللَّهِ إِنْ اللَّهَ وَاتَّقُوا الْغَدِ قَدْ مَتَّ مَا نَفْسُ وَلْتَنْظُرَ اللَّهُ اتَّقُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَنْتَهِيًا
تَعْمَلُونَ بِمِ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Kata '*Ghad*' dalam ayat di atas berarti "besok". Beberapa mufasssir menyatakan dalam beberapa riwayat bahwa Allah senantiasa mendekatkan hari kiamat hingga menjadikannya seakan terjadi besok, dan 'besok' dalam ayat ini berarti hari kiamat. Hal ini bisa diartikan bahwa kita diperintahkan untuk selalu melakukan introspeksi diri dan perbaikan guna mencapai masa depan yang lebih baik. Melihat masa lalu dan menjadikannya pelajaran bagi masa depan. Dalam

³Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, edisi revisi (Semarang: CV. Toha Putra, 2002), h. 909.

tafsir Ibnu Katsir, ayat ini disamakan dengan perkataan *hasibu anfusakum qablaan tuhasabu*. Hisablah (introspeksi) diri kalian sebelum nanti kalian dihisab (di hari akhir).⁴

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian adalah SMP Negeri 2 Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah ternama yang di rintis pemerintah setempat sejak 1987 silam di Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.. SMP Negeri 2 Sinjai Barat adalah salah satu sekolah negeri di Kabupaten Sinjai yang berusaha memaksimalkan pendidikan agama islam dalam sistem pengajarannya. Salah satu tujuan pendidikannya adalah melahirkan generasi Islam yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan umum dan keislaman.

Dalam hal ini sekolah mengupayakan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mengadakan berbagai macam program, salah satunya adalah upaya optimalisasi peran guru dalam melakukan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peran evaluasi sangat penting. Pelaksanaan evaluasi yang tepat, akan membantu guru dan siswa di dalam melakukan perbaikan-perbaikan bagi sistem pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa di SMPN 2 Sinjai Barat secara umum selalu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setiap tahunnya sekolah dapat mencetak lulusan dengan nilai pendidikan Agama Islam di atas rata-rata, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁴Muhsinhar, "Tafsir Al-Quran Surah Al-Hasyr Ayat 18", *Blog Muhsinhar*. <http://muhsinharstaff.umsy.blogspot.com/tafsir-al-Quran-surah-al-Hasyr-ayat-18.html>, (06 Juni 2016).

Salah satu penelitian terdahulu yang identik dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Moh. Arifin berjudul “*Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati*”. Penelitian ini mengupas tuntas mengenai kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pelaporan hasil evaluasi. Penelitian terdahulu yang juga memiliki pembahasan yang identik dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Dwiyanti Puspitasari berjudul “*Evaluasi Pelaksanaan Program Keterampilan Memasak di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 11 Yogyakarta*”. Penelitian ini mengupas tuntas mengenai kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru di SMAN 11 Yogyakarta, mulai dari evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Namun, penelitian tersebut hanya terfokus pada bagaimana langkah evaluasi tanpa mengaitkannya dengan hasil belajar maupun prestasi belajar siswa di sekolah bersangkutan. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yang berusaha menggali informasi mengenai peran guru sebagai pihak evaluator kemudian mengaitkannya dengan hasil belajar siswa di SMPN 2 Sinjai Barat.

Dari berbagai uraian di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai peranan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai evaluator dalam bentuk skripsi yang berjudul “***Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sinjai Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sinjai Barat?
3. Bagaimana Hasil Belajar siswa dari peranan Guru sebagai Evaluator di SMPN 2 Sinjai Barat?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian akan memberikan batasan pembahasan dalam penelitian mengingat luasnya pembahasan tentang evaluasi. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu:

- a) Peranan guru sebagai evaluator
- b) Faktor penghambat dan faktor pendukung evaluasi
- c) Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

2. Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian dalam skripsi ini diuraikan dalam wujud tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Deskripsi Fokus

<i>Peranan Guru sebagai evaluator</i>	Dari berbagai tugas yang diembankan kepada guru, tugas mengevaluasi adalah salah satu yang terpenting. Sebagai evaluator guru berperan melaksanakan evaluasi mulai dari fase
--	--

	<p>merencanakan evaluasi, melaksanakan perencanaan evaluasi tersebut sampai pada pelaporan hasil evaluasi. Evaluasi dapat di gunakan oleh para guru untuk mendapatkan berbagai informasi berkenaan dengan pembelajaran. Bagi guru informasi penting tersebut akan menjadi rujukan untuk perbaikan kedepannya, sehingga ada pedoman dalam melakukan tindak lanjut.</p>
<p><i>Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Evaluasi</i></p>	<p>Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu berjalannya evaluasi sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang menjadi penghalang berjalannya proses evaluasi.</p>
<p><i>Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam</i></p>	<p>Hasil belajar berarti output dari proses pembelajaran yang telah diikuti siswa dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hasil Belajar memiliki peranan penting proses pembelajaran. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam berarti output dari proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang telah dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar tersebut tidak terbatas pada kemampuan siswa dari aspek</p>

	<p>pengetahuan (kognitif), seperti kemampuan siswa dalam memahami konsep tertentu tetapi juga aspek psikomotorik, seperti kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan hasil pemahaman konsep dengan baik dan benar.</p>
--	---

D. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat validitas penelitian yang akan penulis susun, penulis mengklasifikasi referensi yang digunakan menjadi dua bagian, yaitu: 1). Referensi primer (baik berupa buku referensi maupun penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan karakteristik dan pokok bahasan), dan 2). Referensi sekunder yaitu berbagai literatur buku dan sumber lain yang sifatnya mendukung terhadap penelitian yang diangkat.

Adapun referensi primer yang penulis adopsi diantaranya:

1. Penelitian oleh Umiyati (809011000291) tahun 2013, tentang “Peran guru sebagai motivator dalam peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul Khairiyah condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur”. Penelitian ini membahas tentang peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara, topik penelitian yang akan penulis bahas lebih terfokus pada peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian oleh Yuviyanti Cintia Dewi (3101398) tahun 2005, tentang “Studi Kemampuan Guru PAI dalam Mengevaluasi Aspek Kognitif padaa SMP Negeri di Kecamatan Winong Pati”. Penelitian ini berupaya mengupas bagaimana perencanaan yang akan dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan evaluasi aspek

kognitif siswa. Berbeda dengan kajian peneliti yang tidak hanya menekankan pada pembahasan bagaimana guru melakukan evaluasi pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik.

3. Penelitian oleh Hanifah Lubis (104011000177) tahun 2008, tentang “Studi Kompetensi Guru PAI dalam pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMA Negeri 88 Jakarta”. Penelitian ini berupaya mengupas mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI dalam melakukan evaluasi. Penelitian ini juga memaparkan tentang proses pelaksanaan evaluasi yang baik untuk meningkatkan output belajar siswa.

4. Penelitian oleh Siti Khoirunnisa (108011000127) tahun 2013, tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi”. Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tentang peranan guru sebagai evaluator, penelitian ini berupaya membahas mengenai peranan guru PAI dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengenali diri, mengendalikan emosi, dan membina hubungan baik dengan orang lain.

5. Penelitian oleh Imm Mahrus (05470025) tahun 2009, tentang “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMAN 3 Yogyakarta)”. Penelitian ini membahas bagaimana guru menjalankan perannya sebagai aktor utama dalam pembelajaran pendidikan multikultural. Pendidikan multicultural dalam hal ini yaitu pendidikan tentang cara menghargai berbagai perbedaan yang timbul dari para siswa, mulai dari perbedaan suku, budaya maupun agama.

Di samping referensi di atas, penulis juga mengadopsi beberapa buku yang relevan dengan topik penelitian, diantara referensi yang penulis gunakan antara lain:

Misykat Malik Ibrahim menjabarkan bahwa ada tujuh elemen yang harus dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi sejalan dengan fungsi evaluasi: a). menentukan fokus yang akan di evaluasi, b). mendesain evaluasi, c). mengumpulkan informasi, d). menganalisis informasi, e). melaporkan hasil evaluasi, f). mengelola evaluasi, g). mengevaluasi evaluasi.⁵

Suharsimi Arikunto menukikan bahwa untuk dapat menjadi evaluator seseorang harus memenuhi persyaratan yaitu: Mampu melaksanakan, cermat, objektif, sabar dan tekun dan hati-hati dan bertanggung jawab.⁶

Selain referensi tersebut, penulis juga mengadopsi beberapa literature yang sifatnya mendukung penelitian, baik yang berasal dari media cetak(buku referensi) maupun media elektronik (internet, e-book,dsb).

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.
2. Mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan faktor yang menjadi penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵Misykat Malik Ibrahim, *Evaluasi Program Bidang Pendidikan* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 102.

⁶Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 9.

1. Kegunaan teoritis, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 2 Sinjai Barat
2. Kegunaan praktis, yaitu dapat memberi masukan bagi sekolah bersangkutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sinjai Barat, dapat di jadikan landasan dasar untuk meneliti lebih lanjut tentang peranan guru sebagai evaluator dalam ruang lingkup yang lebih luas, dapat menjadi bahan rujukan bagi guru dalam melaksanakan proses evaluasi di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Peranan Guru

1. Pengertian Peranan

Kata peranan berasal dari kata dasar “peran”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut bermakna perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁷ Setelah mendapat akhiran “-an”, kata peran memiliki makna yang berbeda, diantaranya:

- a). Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁸
- b). Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.⁹

Berdasarkan pengertian peranan yang telah dikemukakan di atas, maka menurut pendapat penulis, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau seseorang yang mempunyai wewenang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁰

⁷WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 333.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854.

(Catatan: Edisi pertama buku ini terbit pada 1988)

⁹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 73.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 174.

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (ta'lim) mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya dalam QS Al Baqarah/2: 129.

لَقَدْ أَرْسَلْنَاكَ بِالْحِكْمَةِ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ رُسُلًا فِيهِمْ وَابْعَثْنَا
الْحَكِيمَ الْعَزِيزُ أَنْتَ إِذْ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.¹²

Ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak islam dan membentuknya menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk guru adalah pendidik. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di

¹¹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*(Cet. VIII; Yogyakarta: Penerbit Grha Guru, 2013), h. 9.

¹²Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, edisi revisi(Semarang: CV. Toha Putra, 2002), h. 20.

lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.

Guru berfungsi/bertugas untuk membantu murid agar dapat berpegang teguh pada kepribadiannya, mengembangkan individualisasi dan dapat menyerap latar belakang kehidupan demokrasi secara teoritis, semua usaha pendidikan ditujukan untuk membantu murid/pelajar mengembangkan sejauh mungkin eabilitas, sikap yang serasi untuk dapat hidup secara konstruktif dalam masyarakat yang demokratis.¹³

Menurut Zakiyah Daradjat menyatakan guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri-sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu di perhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁴

Kesimpulan yang diambil oleh penulis dari berbagai pengertian di atas adalah guru/pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

Para ahli pendidik islam sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik mengandung makna yang amat luas. Mendidik dapat diartikan dalam bentuk mengajar, atau dalam bentuk memberikan dorongan, memuji,

¹³Nurwanita Z., *Psikologi Pendidikan* (Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar: 2003), h. 107.

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain (Ahmad Tafsir, 1992).¹⁵

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Disamping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁶

Guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak didik menuju ke arah kedewasaan. Guru agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama saja kepada siswa tetapi juga bagaimana agar para siswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Mulyasa, dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” mengatakan bahwa tugas guru yang utama dalam pembelajaran adalah:¹⁷

a). Guru sebagai pendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak

¹⁵Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VIII; Yogyakarta: Penerbit Grha Guru, 2013), h. 48.

¹⁶Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994), h. 156.

¹⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37-61.

anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian “mendidik” lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi.¹⁸

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

b). Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Hubungan itu menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini

¹⁸Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 145.

¹⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 37.

akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).²⁰

c). Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakannya.²¹

d). Guru sebagai evaluator

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program pembelajaran, dia memerlukan baikan tentang efektifitas programnya agar bias menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

²⁰Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, h. 40.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 40-41.

Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, menjelaskan bahwa agar proses pengajaran menjadi optimal, maka peran guru diantaranya, yaitu:

1) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Bisa kita menilai baik tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

3) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai Pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas guru juga dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4) Guru Sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, yaitu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitakan.²²

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT Kencana, 2006), h. 21-26.

6) Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan berarti kemampuannya rendah, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Sebagai motivator, guru harus mampu menciptakan suasana yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa.

7) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²³

Adapun sejumlah kegiatan yang harus dilakukan guru sejalan dengan perannya sebagai evaluator dalam interaksi belajar mengajar, yaitu:

- a. Memahami sejumlah prinsip yang bersangkutan dengan penilaian terhadap rancangan program, pelaksanaan program serta penilaian hasil belajar, baik yang dimanfaatkan untuk memahami tingkat pencapaian tujuan pengajaran maupun tingkat penguasaan materi pengajaran.
- b. Berusaha mengidentifikasi fungsi dan pemanfaatan lanjut dari evaluasi
- c. Merancang alat ukur yang akan digunakan, baik dalam kaitannya dengan penilaian rancangan program pengajaran, pelaksanaan pengajaran, terutama

²³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 192.

yang bersangkutan dengan rancangan tes yang memiliki sasaran siswa sebagai subjek belajar.

- d. Mengembangkan rancangan tes sesuai dengan tes yang telah ditetapkan.
- e. Berusaha memahami tingkat kelebihan alat pengukur yang digunakan.
- f. Mengadministrasikan tes, baik dari pemberian skor, penentuan hasil, pengarsipan dan penyimpanan alat ukur.
- g. Menyusun bahan umpan-balik hasil tes terhadap siswa maupun guru itu sendiri sebagai perancang maupun pelaksana program dalam interaksi belajar-mengajar (Masnur, Hasanah, Bassenang, 1987).²⁴

B. Evaluator

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti: *nilai*.²⁵ Ada beberapa istilah yang sering dipergunakan secara tumpang tindih untuk menjelaskan pengertian evaluasi, yaitu *measurement* atau pengukuran, *assessment* atau penilaian/penaksiran, dan *test*. Ketiga istilah tersebut kadang-kadang digunakan secara bergantian dan dianggap memiliki pengertian yang sama, padahal ketiganya memiliki perbedaan. Untuk mempertegas perbedaan ketiganya, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian istilah masing-masing.

Measurement atau pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif. Pengukuran dalam bidang pendidikan atau proses belajar

²⁴Dinas Pendidikan Nasional, "Kedudukan Guru Sebagai Evaluator", *Official Website Dinas Pendidikan Nasional*, <http://www.infodiknas.com/kedudukan-guru-sebagai-evaluator-profesi-keguruan.html> (04 Agustus 2016).

²⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1.

mengajar adalah kegiatan pengukuran yang diarahkan untuk melihat potensi atau kemampuan, baik kemampuan dasar maupun kemampuan sebagai hasil belajar (*achievement*) yang dimiliki oleh seseorang. Untuk melakukan pengujian ini diperlukan berbagai cara diantaranya adalah dengan tes dan non tes.²⁶ Pengukuran yang bersifat kuantitatif itu, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, pengukuran untuk menilai, yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu.²⁷

Assessment atau penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi, penilaian itu sifatnya kualitatif.²⁸ Definisi lain mengatakan bahwa penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk.²⁹ Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi, guru harus melakukan penilaian secara terarah. Penilaian seharusnya dirancang menjadi sebuah proses yang bertujuan untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, dan juga untuk mengukur efektifitas proses belajar mengajar. Karena itu, penilaian harus dibarengi dengan kegiatan analisis terhadap hasil penelitian dan menentukan bentuk umpan balik yang diperlukan.³⁰

Istilah tes lazim diartikan sebagai “penyajian pertanyaan atau soal untuk dijawab oleh peserta tes atau testee”. Istilah tes dipandang sebagai istilah yang

²⁶Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1-3.

²⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 4.

²⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 4-5.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 3.

³⁰Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 17.

mengandung makna paling sempit yakni bermakna sebagai salah satu alat pengukuran tingkat kemampuan peserta tes. Pandangan yang diuraikan di atas didasarkan pada kenyataan bahwa dari jawaban peserta tes terhadap soal-soal yang disajikan kepada mereka, diperoleh suatu ukuran tertentu tentang tingkat kemampuan kognitifnya, kemampuan psikomotoriknya dan afektifnya. Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan karakteristik yang khas peserta tes yang berkaitan dengan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat dibuat sebuah rumusan bahwa “tes adalah suatu alat pengukur hasil belajar peserta didik”.³¹

Sedangkan “evaluasi” adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan terlebih dahulu, yaitu mencakup “pengukuran” dan “penilaian”. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.³² Dalam kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English (AS Hornby, 186) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.³³ Dalam ensiklopedi pendidikan disebutkan bahwa evaluasi mengandung tiga pengertian yaitu:

- 1) Suatu proses menetapkan nilai atau jumlah dari suatu taksiran yang sama,
- 2) Suatu proses untuk menetapkan kepentingan relative dari fenomena-fenomena dari jenis yang sama atas dasar suatu standart tertentu,

³¹Baego Ishak dan Syamsuduha, *Evaluasi Pendidikan* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 3.

³²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 5.

³³Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 1.

3) Perkiraan kenyataan atas dasar ukuran nilai tertentu dan dalam rangka situasi yang khusus dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Soegarda Poerbakawatja, 1976:83).³⁴

Dalam buku yang berjudul Psikologi Pendidikan, di kemukakan pandangan Edwin Wand dan Gerald W. tentang evaluasi yaitu: “*Evaluation refer to the act of process to determining the value of something*”. Artinya: Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari dari pada sesuatu.³⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

2. Fungsi Evaluasi

Dalam buku Zainal Arifin yang berjudul Evaluasi Pembelajaran, Fungsi evaluasi menurut Cronbach yaitu “*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*”. Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan fungsi evaluasi menurut Scriven adalah untuk terbagi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini

³⁴Misykat Malik Ibrahim, *Evaluasi Program Bidang Pendidikan* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 3-4.

³⁵Nurwanita Z., *Psikologi Pendidikan* (Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar (YAPMA), 2003), h. 146.

baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.³⁶

Dalam buku Dra. Hj. Nurwanita Z.,M.Ag. terdapat tiga fungsi evaluasi menurut Dra. Ny. Siti Partini Sudirman,SU.yaitu:³⁷

- 1) Bagi anak didik, dapat menimbulkan motivasi bagi anak didik. Anak didik merasa puas mengetahui hasil belajarnya. Secara psikologis hal ini akan menimbulkan motivasi dalam hal belajarnya apabila ia mendapatkan nilai yang kurang, kekurangan ini akan mendorong anak untuk belajar lebih giat.
- 2) Bagi Pendidik, mereka dapat mengetahui kemampuan masing-masing anak di dalam kelas. Pengetahuan ini penting bagi guru untuk memberi tugas kepada murid-murid, misalnya: Dalam belajar kelompok. Maka kelompok dengan cara berimbang, artinya ada yang pintar dan ada yang kurang, maka kelompok dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- 3) Bagi Orang tua murid, mereka dapat mengetahui sejauhmanakah kemampuan/prestasi anaknya selama belajar di sekolah.Dengan nilai ini, dapat memberi dasar kepada orang tua untuk membimbing/membantu belajar anak-anaknya di rumah.

Prof. Dr. Anas Sudijono menyatakan fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu:³⁸

- 1) Secara psikologis, bagi peserta didik,evaluasi pendidikan secara psikologi akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status diri mereka masing-masing di tengah-tengah

³⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*(Cet. II; Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2012), h. 24.

³⁷Nurwanita Z.,*Psikologi Pendidikan*, h. 149-151.

³⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,h. 10-14.

keompok atau kelasnya. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya.

- 2) Secara didaktik, bagi peserta didik, evaluasi pendidikan (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk data memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.
- 3) Secara administratif, evaluasi dapat memberikan laporan tentang perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, memberikan bahan-bahan keterangan (data), memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.

3. Obyek Evaluasi

Pendidikan nasional kita mengacu pada pengklasifikasian yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom yang membagi obyek penilaian ke dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, domain psikomotorik.³⁹

a. Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir. Menurut teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom dkk., bahwa segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Aspek kognitif terdiri dari enam jenjang yaitu Knowledge (pengetahuan), Comprehension (*pemahaman*), Application (*penerapan*), Analysis (*analisis*), synthesis (*sintesis*), dan evaluation (*evaluasi*).

³⁹Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 19-43.

b. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan konsep psikologis yang kompleks, sikap berakar dalam perasaan. Birrent mendefinisikan sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau masalah. Grondlund dan Linn, taksonomi hasil belajar afektif menjadi lima yaitu Penerimaan (*receiving*), Responding (*partisipasi*), Penilaian (*valuing*), Organization (*organisasi*) dan Characterization by a value or value complex (*karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks*).

c. Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor ini berjenjang-jenjang, yaitu Keterampilan pada gerakan dasar (*basic fundamental movement*), Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*), Gerakan kemampuan fisik (*psycal abilities*), Gerakan terampil (*skilled movements*), Gerakan indah dan kreatif (*Non-discursive communicaton*).

4. Ruang lingkup evaluasi pendidikan

Ruang lingkup (*scope*) evaluasi pendidikan di sekolah mencakup tiga hal yaitu:⁴⁰

- a) Evaluasi program pengajaran, mencakup tiga hal, yaitu: evaluasi terhadap terhadap tujuan pengajaran, evaluasi terhadap isi program pengajaran dan evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.
- b) Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran, mencakup kesesuaian antara proses belajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang ditentukan; kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran;

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 29-30.

kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran; keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung; peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya; komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung; pemberian dorongan motivasi terhadap siswa; pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas; dan upaya menghilangkan dampak negative yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

- c) Evaluasi Hasil Belajar, mencakup: Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pembelajaran yang bersifat terbatas; Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum.

5. Prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran baik penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas).

Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinyu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bias memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.⁴¹

⁴¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 33.

2) Prinsip Menyeluruh

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.

6. Perencanaan dan pelaksanaan Evaluasi

Dalam buku “Evaluasi Pembelajaran” ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan evaluasi, yaitu:⁴²

a. Menentukan tujuan evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi, kita tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tujuan evaluasi jangan terlalu umum, karena tidak dapat menuntun kita dalam menyusun soal.

b. Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi evaluasi betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik.

c. Menulis soal

Penulisan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur atau tes yang baik. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi.

⁴²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2012), h. 88-100.

d. Uji coba dan analisis soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya.

e. Revisi dan merakit soal

Setelah soal diujicoba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih dapat diperbaiki dari bahasa, ada soal yang direvisi total, baik menyangkut pokok soal (*stem*) maupun alternative jawaban (*option*), bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah anda merakit soal menjadi suatu alat ukur yang terpadu.

7. Guru sebagai evaluator dalam pembelajaran

Dalam buku yang berjudul *menjadi guru profesional*, E. Mulyasa menyebutkan bahwa selain mengajar, guru juga bertugas sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjuk kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.⁴³

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa sebagai evaluator guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau tidak, apakah metode yang digunakan sudah tepat, dan apakah media yang dipakai sudah mendukung jalannya proses pembelajaran.

⁴³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 61.

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan.

a. Evaluasi untuk Menentukan Keberhasilan Siswa

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan program remedial. Sering guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan tes, artinya guru telah melakukan evaluasi manakala ia telah melaksanakan tes. Hal ini tentu kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan makna tersebut. Misalnya, si A dikatakan menguasai seluruh program pembelajaran berdasarkan hasil rangkaian evaluasi. Berdasarkan hasil tes ia memperoleh skor yang bagus, berdasarkan hasil observasi ia telah menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan hasil wawancara ia benar-banar tidak mengalami kesulitan tentang bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Berdasarkan rangkaian evaluasi akhirnya guru dapat menentukan bahwa si A pantas diberi program pembelajaran baru. Sebaliknya, walaupun berdasarkan si B telah berhasil menguasai kompetensi seperti yang diharapkan, namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi ia tidak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, misalnya dalam kemampuan

berfikir, maka dapat saja guru menentukan bahwa proses pembelajaran dianggap belum berhasil.

Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes.

Di samping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

b. Evaluasi untuk Menentukan Keberhasilan Guru

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, dan aspek apa saja yang perlu diperbaiki. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru, tentu saja tidak sekompleks untuk menilai keberhasilan siswa, baik dilihat dari aspek waktu pelaksanaan maupun dilihat dari aspek pelaksanaan. Biasanya evaluasi ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, atau biasa yang disebut post-tes.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil

belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan

prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dan memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Hasil” dan “Belajar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Hasil” berarti sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan sedangkan “Belajar” berarti berusaha, berlatih untuk memperoleh pengetahuan.⁴⁴

Berikut ini adalah beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli :

1. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.
2. Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.

⁴⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 183 dan h. 92. (Catatan: Edisi pertama buku ini terbit pada 1988).

3. Dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.⁴⁵

Hasil Belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi tidak mengerti.⁴⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil Belajar memiliki peranan penting proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

4. Bentuk-bentuk hasil belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai oleh seseorang yang telah belajar.

Benyamin S. Bloom memaparkan bahwa hasil belajar diklasifikasi dalam tiga ranah yaitu⁴⁷:

a. Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir. Menurut teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom dkk., bahwa segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Aspek kognitif terdiri dari enam jenjang yaitu Knowledge (pengetahuan), Comprehension (*pemahaman*), Application (*penerapan*), Analysis (*analisis*), synthesis (*sintesis*), dan evaluation (*evaluasi*).

⁴⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 23.

⁴⁶Wardhani, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 50.

⁴⁷Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran*, h. 19-43.

b. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan konsep psikologis yang kompleks, sikap berakar dalam perasaan. Birrent mendefinisikan sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau masalah. Grondlund dan Linn, taksonomi hasil belajar afektif menjadi lima yaitu Penerimaan (*receiving*), Responding (*partisipasi*), Penilaian (*valuing*), Organization (*organisasi*) dan Characterization by a value or value complex (*karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks*).

c. Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor ini berjenjang-jenjang, yaitu Keterampilan pada gerakan dasar (*basic fundamental movement*), Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*), Gerakan kemampuan fisik (*psycal abilities*), Gerakan terampil (*skilled movements*), Gerakan indah dan kreatif (*Non-discursive communicaton*).

5. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar*

Ada beberapa hal yang dapat ikut memberi pengaruh hasil belajar seseorang yaitu sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bias menghindari diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam terhadap belajar anak didik disekolah.

b. Faktor Intrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik desekolah. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis.

D. Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)”.⁴⁸

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara mendasar, Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

⁴⁸Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 86.

Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah., budi pekerti yang luhur, dan mengetahui yang cukup tentang islam terutama sumber ajaran dan sendi-sendi islam lainnya.⁴⁹

Terdapat tujuh fungsi pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Fungsi penyesuaian mental agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat mengubahnya sesuai dengan ajaran agamanya.
- 4) Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki, melengkapi keyakinan peserta didik serta pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang kurang positif.
- 6) Fungsi pengajaran, yaitu untuk memberi bekal ilmu keagamaan terhadap peserta didik.
- 7) Fungsi penyaluran, yaitu untuk mengembangkan bakat keagamaan sehingga berkembang dengan maksimal.⁵⁰

⁴⁹Depdiknas, *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs*, (Jakarta: BSNP, 2007), h. 1.

⁵⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.130.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) atau jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian langsung yang bersifat deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.⁵¹

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala-gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari subyek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi poloppor hasil dari penelitiannya.

⁵¹Sukmaninata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMPN 2 Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Sebuah sekolah yang terletak di Jalan Persatuan Raya No. 16 desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat. Sekolah ini telah beroperasi sejak 1987 silam dan menjadi salah satu sekolah yang tertua yang berada di Kecamatan Sinjai Barat. Sekolah ini juga merupakan tempat yang pernah menjadi tempat peneliti mengenyam pendidikan di bangku SMP delapan tahun silam.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial. Termasuk di dalamnya pemahaman yang mendalam dari tingkah laku manusia dan alasan yang menentukan tingkah laku manusia. Penelitian kualitatif ini didefinisikan sebagai sebuah proses *inquiry* untuk memahami masalah kemanusiaan dan sosial didasarkan pada kerumitan yang kompleks, gambaran yang holistik, dibentuk melalui kata-kata, pandangan dari pada informan dilaporkan secara detail dan dilakukan secara alamiah (*natural setting*). Pendekatan kualitatif dirancang bukan untuk menguji hipotesis, tetapi berupaya untuk mendeskripsikan data, fakta dan keadaan atau kecenderungan yang ada, serta melakukan analisis serta memprediksi apa yang seharusnya dilakukan untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai keinginan di masa yang akan datang.

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *sosial situation*. Sumber data penelitian yang penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Jadi, yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, atau orang yang berkompeten memberikan data yang valid terhadap objek

penelitian yang dianggap sebagai informan kunci (*human instrument*) dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer, dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah guru kepala sekolah, serta pihak lain yang memahami topik ini.
- b. Data sekunder, yaitu data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara tidak langsung.

Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru di SMPN 2 Sinjai Barat, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah dan siswa yang dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat. Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru di SMPN 2 Sinjai Barat khususnya guru Pendidikan Agama Islam serta siswa yang dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁵²

Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di lokasi penelitian, yang meliputi: keadaan umum lokasi, sarana dan prasarana, keadaan pendidik(guru), kegiatan evaluasi serta kegunaan hasil belajar PAI siswa di SMPN 2 Sinjai Barat.

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara menggali data. Hal ini harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detail dan valid. Menurut Burhan Bungil menyatakan bahwa:

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan.⁵³

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis

⁵²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. Ke-IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 100.

⁵³Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 108.

pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis *interview* ini cocok untuk penelitian kasus.

- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda *v* (*checklist*) pada nomor yang sesuai.⁵⁴

Dari uraian di atas, dalam pengumpulan data dengan wawancara, peneliti akan mengadakan komunikasi langsung dengan Kepala Sekolah, staf, siswa dan guru PAI. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur dengan menyiapkan butir-butir pertanyaan sebelum menuju lokasi penelitian guna mengumpulkan data.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya⁵⁵. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, dan data yang relevan dengan penelitian. Pendapat di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang apa saja yang bersangkutan dengan topik penelitian, seperti RPP, Prota, Prosem, jumlah guru, jumlah siswa, hasil evaluasi serta data-data lain yang berhubungan.

4) Penelusuran Referensi

Penelusuran referensi yaitu metode pengumpulan data dengan menelusuri dan mempelajari referensi yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 231.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 236.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Berikut di uraikan:

a. Lembar observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Instrumen observasi dalam hal ini adalah fokus permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

b. Pedoman wawancara

Instrumen penelitian dengan wawancara adalah pedoman wawancara. Peneliti akan menyusun beberapa pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tersusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Nantinya kumpulan pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan data-data valid bagi peneliti.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat seperti *field note*, kamera atau handphone. Alat tersebut nantinya akan dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan data-data dokumenter di lokasi penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Hubermann. Menurut Miles dan Hubermann model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data/model data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam

bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Dalam hal ini, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Lalu, penyajian data/model data yaitu suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dan yang terakhir, penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu sebuah tahap akhir proses pengumpulan data yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan dan begitu kesimpulan yang diambil. Dengan begitu, kesimpulan yang telah diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya. Serta, verifikasi ini merupakan hal penting karena peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas/keabsahan dan reliabilitas data hasil temuannya.

H. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet. 22; Bandung: ALFABETA, 2015), h. 366.

1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk (*rapport*), semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembuyikan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti pengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar, dipercaya atau tidak.

b. Triangulasi

Menurut Lexy J Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁷ Teknik triangulasi bisa dilaksanakan dengan cara:

1. *Check recheck*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh.
2. *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan checking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi, kemudian dipadukan dengan dokumenter, dan sebaliknya, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan pura-pura atau buatan).

Contohnya adalah pada saat peneliti bertanya tentang prosedur guru PAI dalam melaksanakan evaluasi, peneliti juga menanyakan hal yang dituturkan salah satu guru bidang studi lain, Kepala Sekolah dan salah satu siswa di SMPN 2 Sinjai Barat. Jika hal tersebut sama berarti data yang dijadikan sebagai sumber data, apabila setelah diadakan kroscek hal tersebut tidak sama maka data tersebut perlu diolah kembali.

c. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dari hasil hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data

⁵⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), Hal. 103

wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, data interaksi manusia perlu didukung dengan adanya foto-foto.

e. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai apa yang diberikann oleh pemberi data/informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya sudah kredibel/dipercaya, namun apabila berbeda data yang didapatkan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu mengadakan diskusi dengan pemberi data. Jadi, tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa yang dimaksud oleh sumber data/informan.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode (kurun waktu) pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang kembali ke pemberi data/informan, atau melalui forum diskusi kelompok.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Selayang Pandang SMP Negeri 2 Sinjai Barat*

a. Sejarah dan Data Singkat SMP Negeri 2 Sinjai Barat

Dalam masyarakat dituntut adanya pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap maupun norma. Begitupun dengan kesadaran akan perkembangan kehidupan yang semakin tak terbendung yang menuntut adanya pendidikan. Pendidikan merupakan modal penting di masa depan. Hal inilah yang kemudian di sikapi oleh para insan pendidikan di Kecamatan Sinjai Barat. Tercetuslah ide untuk mendirikan wadah pendidikan formal yang di peruntukkan bagi seluruh masyarakat di Kecamatan Sinjai Barat, khususnya masyarakat di Desa Botolempangan. SMP Negeri 2 Sinjai Barat di dirikan pada tahun 1987 silam. Sejak saat itu, SMP Negeri 2 Sinjai Barat telah menjadi sekolah tingkat menengah pertama yang menjadi wadah pendidikan bagi masyarakat dari empat desa di Sinjai Barat sampai saat ini yakni Desa Botolempangan, Desa Barania, Desa Arabika dan Desa Gunung Perak. Berikut ini di sajikan data singkat SMP Negeri 2 Sinjai Barat:

NPSN	: 40304536
NSS	: 20.1.19.12.02.002
Alamat	: Jl. Persatuan Raya No. 16 Botolempangan
Tahun Pendirian	: 1987
Kode Pos	: 92653

Status Milik : Negeri

Akreditasi Terakhir : Nomor Dp.000199 Tahun 2007

Semenjak berdirinya pada tahun 1987 hingga sekarang sudah terjadi 6 kali pergantian Kepala Sekolah.

b. Visi dan misi

1) Visi

Menuju sekolah bermutu berlandaskan iman dan taqwa

2) Misi

- a) Melaksanakan disiplin, sehingga tercipta Sumber Daya Manusia(SDM) yang menghargai aturan-aturan
- b) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien
- c) Memberdayakan guru dan tenaga kependidikan lainnya, sehingga menjadi guru/pegawai professional dalam melaksanakan tugasnya
- d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- e) Menyediakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana secara maksimal
- f) Melaksanakan pelatihan-pelatihan sehingga dapat melahirkan SDM berbakat, kreatif serta inovatif
- g) Mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memfasilitasi terjadinya kerja sama dan komunikasi dengan stakeholder pendidikan
- h) Melaksanakan administrasi sekolah yang memadai sehingga dapat memenuhi kebutuhan administrasi
- i) Menciptakan kesehatan sekolah yang asri, sehingga terasa kenyamanan dalam melaksanakan aktivitas di sekolah
- j) Menciptakan guru dan pegawai yang memahami teknologi informasi dan komunikasi

c. Keadaan guru dan karyawan

1) Keadaan Guru

Dalam proses pembelajaran guru memegang peran yang sangat krusial. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Dalam upaya menjaga kualitas pendidikan, SMP Negeri 2 Sinjai Barat sangat selektif dalam merekrut tenaga pendidik dan kependidikan. Untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 2 Sinjai Barat tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Daftar nama-nama Guru di SMPN 2 Sinjai Barat

No	Nama	JABATAN	L/P	Status Kepegawaian (Pns/Non Pns)
1	Abdul Asis, S.Pd	Kepala Sekolah	L	PNS
2	Halminah, S.Pd	Guru	P	PNS
3	Muhammad Daud, S.Pd	Guru	L	PNS
4	S. Hadijah, S.Pd	Guru	P	PNS
5	Fatimah, S.Pd	Guru	P	PNS
6	Hj. Darmawati, S.Pd	Guru	P	PNS
7	Amiluddin, S.Pd	Guru	L	PNS
8	Musafir, S.Pd	Guru/Wakasek	L	PNS
9	Sudirman, S.Pd	Guru	L	PNS
10	Ismawati, S.Pd	Guru	P	PNS
11	Patmawati, S.Pd	Guru	P	PNS

12	Imran, S.Pd	Guru	L	PNS
13	Ridwan Saleh, S.Pd	Guru	L	PNS
14	Marwah, S.Pd	Guru	P	Non PNS
15	Hartati, S.Pd	Guru	p	Non PNS
16	Juita, S.Pd	Guru	p	Non PNS
17	Jamilah, SE	Guru	p	Non PNS
18	Imran, S.Pd	Guru	L	Non PNS

(Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 2 Sinjai Barat 2017)

Dari data table 4.1 di atas dapat dipahami bahwa mayoritas guru di SMPN 2 Sinjai Barat sudah berstatus PNS. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan proses pendidikan akan berjalan maksimal. Terutama guru PAI sendiri telah memiliki kualifikasi sebagai pendidik profesional yang ditandai dengan status PNS, yang diharapkan dapat menjalankan evaluasi dengan maksimal.

b. Keadaan Karyawan

Untuk mengetahui keadaan karyawan di SMPN 2 Sinjai Barat dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Daftar nama-nama karyawan di SMPN 2 Sinjai Barat

No	Nama	JABATAN	L/P	Status Kepegawaian (Pns/Non Pns)
1	Abdul Samad	Kepala Tata Usaha	L	PNS
2	Jamaluddin	Pengadministrasian SMP	L	CPNS

3	Umar, A.MA.Pust	Pengelola Perpustakaan	L	Non PNS
4	Wahdiani, SE	Staf Tata Usaha	P	Non PNS
5	Nurul Wahidah, SS	Pengelola lab. Komputer	P	Non PNS
6	Suardi	Bujang	L	Non PNS

(Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 2 Sinjai Barat 2017)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa SMPN 2 Sinjai Barat memiliki 6 orang pegawai yang terdiri dari 2 pegawai tata usaha, 1 pengadministrasian sekolah, 1 petugas perpustakaan, 1 pengelola lab. Computer dan 1 bujang.

d. Keadaan siswa

Untuk mengetahui keadaan siswa di SMPN 2 Sinjai Barat tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Jumlah Kumulatif Siswa

Ket	Banyaknya Siswa									Total		
	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			L	P	Jml
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml			
Jumlah Siswa	42	77	119	55	57	112	49	61	110	146	195	341

(Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 2 Sinjai Barat 2017)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Sinjai Barat tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 341 siswa/i, terdiri dari kelas VII berjumlah 119 siswa/i, kelas VII berjumlah 112 siswa/i, dan kelas IX berjumlah 110 siswa/i.

e. Sarana dan prasarana

Dalam mewujudkan arah dan tujuan pendidikan serta visi dan misi SMP Negeri 2 Sinjai Barat, sarana dan prasarana merupakan bagian terpenting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Sinjai Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar Sarana dan prasarana SMPN 2 Sinjai Barat

No	Nama Barang	Kuantiti	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakasek	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Dewan Guru	1	Baik
5	Ruang Kelas	14	Baik
6	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
7	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Mesjid	1	Baik
11	Lapangan Olahraga	4	Baik
12	Gedung parker	1	Baik
13	Kantin	2	Baik
14	Komputer	2	Baik
15	Printer	2	Baik
16	LCD Proyektor	1	Baik
17	Sound Sistem	1	Baik

18	Toilet	1	Cukup Baik
----	--------	---	------------

(Sumber: Tata Usaha SMPN 2 Sinjai Barat 2017, Observasi 15 Mei 2017)

Dari data table 4.4 dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana sekolah sangat memadai. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada pelaksanaan evaluasi. Seperti adanya masjid sekolah yang dimanfaatkan guru untuk melaksanakan evaluasi bidang afektif siswa.

f. Ekstrakurikuler

Dalam upaya mengembangkan dan menuangkan bakat serta keterampilan para siswa, maka SMP Negeri 2 Sinjai Barat menyediakan program pembinaan, yaitu ekstrakurikuler yang meliputi bidang pengembangan akademik, olahraga, keagamaan, keterampilan dan seni. Berikut diuraikan:

a. Akademik

- 1) Cerdas Cermat
- 2) KIR

b. Olahraga

- 1) Sepakbola
- 2) Sepak Takraw
- 3) Voli
- 4) Basket
- 5) Tenis Meja

c. Keagamaan

ROHIS

d. Keterampilan dan seni

- 1) PMR
- 2) Pramuka

2. Deskripsi Data

a) Peranan guru sebagai Evaluator dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Salah satu tugas utama guru sebagai salah satu aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi. Dalam prosesnya evaluasi harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat berkenaan dengan hasil belajar siswa.

Sebagai evaluator guru berperan melaksanakan evaluasi mulai dari fase merencanakan evaluasi, melaksanakan evaluasi sampai pemanfaatan hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi penting yang akan menjadi rujukan untuk tindak lanjut kedepannya. Berikut ini akan diuraikan proses evaluasi guru di SMPN 2 Sinjai Barat.

1. Perencanaan Evaluasi

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah selanjutnya. Perencanaan harus dirumuskan secara spesifik dan jelas, terurai dan komprehensif. Dengan evaluasi yang matang guru dapat menetapkan indikator yang ingin dicapai, mempersiapkan pengumpulan data dan mempersiapkan waktu yang tepat untuk evaluasi. Berikut diuraikan mengenai langkah-langkah perencanaan evaluasi guru di SMPN 2 Sinjai Barat.

a. Merumuskan tujuan evaluasi

Langkah awal guru dalam perencanaan evaluasi adalah merumuskan tujuan diadakannya evaluasi. Langkah ini penting karena akan menjadi penuntun bagi guru untuk menentukan teknik evaluasi yang relevan. Dengan kata lain, tujuan evaluasi harus dirumuskan sesuai dengan jenis evaluasi yang

akanditerapkan, seperti evaluasi diagnostik, formatif, sumatif, penempatan ataupun seleksi.

Penentuan tujuan evaluasi penting akan memudahkan guru dalam menyusun instrumen yang akan di gunakan guru dalam melaksanakan evaluasi sebagaimana diutarakan oleh Ridwan sebagai berikut.

“Menentukan tujuan evaluasi penting karena akan memudahkan guru dalam menyusun instrumen yang akan di gunakan dalam melaksanakan evaluasi. Misalnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam aspek kognitif (pengetahuan). Setelah menentukan bahwa tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran dari sisi kognitif, maka guru dapat dengan mudah menentukan jenis evaluasi yang tepat yaitu jenis evaluasi formatif. Sehingga hasil yang ingin dicapai dapat diperoleh. Tujuan evaluasi yang lain misalnya untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menerima pelajaran yang disajikan guru, khususnya pada mata pelajaran PAI, maka jenis evaluasi yang tepat di gunakan guru adalah jenis evaluasi diagnostik”.⁵⁸

Dari wawancara di atas dapat di pahami bahwa guru di SMPN 2 Sinjai Barat selalu melaksanakan perencanaan evaluasi. Hal tersebut sangat penting karena guru akan lebih mudah menentukan tindakan selanjutnya dengan tepat

b. Kisi-kisi soal

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu.⁵⁹

Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi evaluasi betul-betul representative dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan guru kepada peserta didik. Jika materi evaluasi tidak relevan

⁵⁸Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

⁵⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2012), Cet. Ke-2, Hal. 90

dengan materi pelajaran maka akan berakibat buruk pada hasil evaluasi. Begitu juga jika materi evaluasi terlalu banyak pun akan berakibat buruk pada hasil akhir evaluasi. Untuk melihat apakah materi evaluasi relevan dengan materi pelajaran atau banyak sedikitnya materi evaluasi, guru diharuskan untuk membuat kisi-kisi.

“Kisi-kisi memberikan keuntungan bagi para guru dan siswa. Bagi guru, kisi-kisi dapat memudahkan dalam perakitan soal. Kisi-kisi juga dapat dijadikan sebagai pedoman orientasi dalam mencapai tujuan evaluasi, karena kisi-kisi dirakit berdasarkan indikator-indikator pencapaian belajar siswa yang telah dilaksanakan di kelas. Bagi para siswa, kisi-kisi akan membantu mereka dalam upaya mempersiapkan diri semaksimal mungkin dalam menghadapi ujian/tes. Terkadang terdapat materi pelajaran bidang studi pada umumnya dan terkhusus mata pelajaran PAI, memiliki tingkat kesulitan yang tinggi bagi siswa tertentu atau materinya yang terlalu banyak sehingga menyulitkan siswa dalam menguasai materi tersebut. Dengan adanya kisi-kisi, para siswa tidak akan mengalami kebingungan lagi mempelajari materi mana sekiranya yang akan diujikan guru”.⁶⁰

Hal senada diungkapkan oleh Abdul Asis, bahwa kisi-kisi akan membantu guru dan siswa mencapai tujuan evaluasi. Namun, menyusun kisi-kisi hendaknya memenuhi persyaratan tertentu, agar kisi-kisi soal yang disusun benar-benar memberikan dampak positif bagi pelaksanaan evaluasi.

Kisi-kisi yang baik memiliki kualifikasi yaitu:

- 1) Representatif, yaitu betul-betul mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi.
- 2) Komponennya harus rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- 3) Soalnya harus sesuai dengan indikator.⁶¹

Menurut Islamiyah, sebelum melaksanakan ujian guru PAI selalu memberikan bayangan soal yang akan muncul pada saat ujian.

“Sebelum ujian guru selalu memberikan kisi-kisi soal ujian. Hal ini sangat membantu saya dan teman-teman untuk mempelajari materi karena materi

⁶⁰Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

⁶¹Abdul Asis, S.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 20 Mei 2017

PAI yang luas. Sehingga hanya teman-teman yang tidak sungguh-sungguh belajarlah yang tidak akan mendapatkan nilai tinggi”.⁶²

c. Membuat soal

Soal merupakan penjabaran dari indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif. Soal yang baik adalah soal yang telah melewati tahap analisis. Dalam tahap analisis soal-soal akan diidentifikasi kekurangan-kekurangannya.⁶³

2. Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes maupun nontes. Dalam pelaksanaan tes maupun nontes akan berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan tentang pelaksanaan evaluasi oleh guru di SMPN 2 Sinjai Barat.

a. Teknik Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan. Ada dua jenis teknik tes yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Tes tertulis dapat berbentuk tes objektif dan tes subjektif. Kelebihan tes tertulis dapat mengukur kemampuan sejumlah besar peserta didik dalam tempat yang terpisah dalam waktu yang sama. Dalam tes tulis, peserta didik relative

⁶² Nur Islamiyah, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 19 Mei 2017

⁶³ Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

memiliki kebebasan untuk menjawab soal. Pembahasan tentang tes objektif dapat disimak dalam kutipan wawancara penulis dengan bapak Musafir berikut ini.

“Tes objektif terdiri dari bentuk soal jawaban singkat, bentuk soal menjodohkan jawaban, dan bentuk soal pilihan ganda. Masing-masing bentuk soal memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Yang paling sering digunakan adalah soal pilihan ganda. Kelebihan dari pilihan ganda yaitu materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan, jawaban siswa dapat dikoreksi (dinilai) dengan mudah dan cepat dengan menggunakan kunci jawaban dan jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah sehingga penilaiannya bersifat objektif”.⁶⁴

Mengenai mekanisme pelaksanaannya, beserta penjelasan lain yang terkait dengan tes objektif pilihan ganda dapat disimak dalam kutipan wawancara berikut.

”Pilihan ganda merupakan bentuk soal yang paling sering guru gunakan, terutama saat ujian semester. Saat ujian semester siswa akan di hadapkan dengan materi yang tidak sedikit. Hal inilah yang menjadi alasan guru memilih pilihan ganda saat ujian semester karena guru dapat membuat soal dari seluruh materi yang telah diajarkan, dan proses pembuatan soalnya pun cepat. Siswa akan diatur posisi duduknya dengan cara diacak sebelum ujian agar tidak ada kerjasama antar siswa”.⁶⁵

Selanjutnya adalah tes subyektif (tes uraian) yaitu alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dengan menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini siswa dituntut mengekspresikan gagasannya.

⁶⁴Musafir, S.Pd., Wakil Kepala sekolah, wawancara dengan penulis tanggal 15 Mei 2017

⁶⁵Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

“Dengan tes uraian guru dapat mengembangkan kemampuan berbahsa siswa baik lisan maupun tulisan. Guru juga dapat melatih kemampuan siswa berfikir logis, analitis, dan sistematis serta keterampilan *problem solving*”⁶⁶

Guru di SMPN 2 Sinjai Barat biasanya melaksanakan tes subjektif saat suatu bab pelajaran selesai dibahas.

“Biasanya kami diceritakan kisah berkenaan dengan materi yang diajarkan. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada kami. Biasanya pertanyaan meminta pendapat tentang kisah yang di ceritakan guru itu”⁶⁷

b. Teknik non tes

Teknik tes bukanlah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat digunakan, yaitu teknik non tes. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan melalui:

1. Pengamatan atau observasi

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Alat yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun dalam bentuk check list atau skala penilaian.

2. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.

⁶⁶Musafir, S.Pd., Wakil Kepala sekolah, wawancara dengan penulis tanggal 15 Mei 2017

⁶⁷Gandi Afriadi, siswa kelas VII SMPN 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

3. Angket

Angket adalah wawancara yang dilakukan secara tertulis. Angket dapat digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Angket dapat diberikan langsung kepada peserta didik, dapat pula diberikan kepada orang tua mereka.

4. Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.⁶⁸

Guru di SMP Negeri 2 Sinjai Barat cenderung menggunakan teknik nontes jenis wawancara. Siswa yang dianggap tidak maksimal dalam proses pembelajaran meskipun telah diberi kesempatan beberapa kali untuk memperbaikinya akan dipanggil langsung oleh guru mata pelajaran bersangkutan dan akan diadakan sesi tanya jawab secara empat mata dengan siswa bersangkutan. Kemudian, guru juga akan mengundang orang tua siswa demi informasi yang lebih detail untuk menjawab permasalahan yang melilit siswa bersangkutan sehingga berakibat pada hasil belajar.⁶⁹

Hal senada diungkapkan oleh Abdul Asis, sebagai berikut:

“Kepala sekolah dan jajarannya memang memberikan instruksi kepada para guru di SMP Negeri 2 Sinjai Barat, khususnya guru PAI untuk melakukan pendekatan khusus kepada para siswa yang memiliki masalah dalam hal pembelajaran terutama para siswa yang hasil belajarnya rendah dari sisi afektif (*sikap*). Salah satu upaya yang kami sarankan kepada para guru

⁶⁸Muhammad Haris, “Evaluasi Pembelajaran Teknik Tes dan Non Tes”, *Blog Muhammad Haris*. <http://muhammadharistribakti.blogspot.co.id/2013/03/evaluasi-pembelajaran-teknik-tes-dan-.html>, (05 Juni 2017).

⁶⁹Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

adalah melakukan wawancara langsung dengan siswa dan orangtua dari siswa bersangkutan untuk menanyakan beberapa hal untuk mendapatkan jawaban mengapa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Menilik pada *background* orangtua para siswa yang mayoritas adalah masyarakat pedesaan yang lebih cocok dimintai informasi melalui wawancara langsung. Instruksi ini pun mendapatkan sambutan positif dari para guru dan orang tua siswa.⁷⁰

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi nontes harus memperhatikan aspek non teknis. Di SMP Negeri 2 Sinjai Barat para guru khususnya guru PAI lebih memilih untuk bertemu empat mata secara langsung dengan orangtua siswa bersangkutan untuk mendapatkan informasi detail mengenai siswa. Pertimbangannya adalah karena masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang menyukai musyawarah untuk menyelesaikan sebuah masalah. Khususnya masyarakat di wilayah dimana sekolah berada yakni di Kecamatan Sinjai Barat.

Di SMPN 2 Sinjai Barat guru juga selalu melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Sebagaimana di utarakan oleh Ridwan sebagai berikut.

“Evaluasi akhir pembelajaran itu sangat bermanfaat sekali, baik itu bagi saya sebagai guru maupun bagi para siswa. Evaluasi tersebut akan membantu mengetahui mana siswa yang benar-benar memperhatikan materi pelajaran yang saya sajikan dan mana yang tidak. Dalam prosesnya, saya sering mengaplikasikan tes lisan sebagai instrumen evaluasi saya karena selain menguji sejauh mana siswa menangkap materi pelajaran juga melatih siswa untuk berbicara di depan umum yang diawali dengan berbicara di depan teman-temannya”.⁷¹

Dari petikan interview diatas, dapat di jelaskan bahwa dengan adanya pelaksanaan evaluasi di setiap akhir pembelajaran, guru akan mempunyai peluang untuk mendapatkan *feed back* (umpan balik) dari proses pembelajaran yang telah

⁷⁰Abdul Asis, S.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 20 Mei 2017

⁷¹Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

dilaksanakan. Hal ini pula berarti bahwa guru akan dengan mudah nantinya untuk menentukan tindak lanjut apa yang tepat untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan proses pembelajaran yang terdiagnosis.

Selanjutnya adalah penilaian guru terhadap afektif siswa. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

“Ranah afektif adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan spesifik untuk mengukur dan menilai perkembangan sikap peserta didik sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Ranah afektif pada dasarnya adalah pemahaman anak itu sendiri, anak yang konsep dasar pemahamannya baik, pasti anak akan berbuat dan bertingkah laku dengan baik, sebaliknya anak yang dasar pemahamannya tidak baik, perbuatannya pun akan menjadi tidak baik. Jadi, pemahaman awal anak akan mempengaruhi terhadap munculnya sikap dan perilakunya. Anak yang afektifnya baik dapat dilihat dari perilakunya yang mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri anak tersebut”.⁷²

Para siswa pun menyadari betapa pentingnya aspek afektif dalam proses pendidikan siswa seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Siswa juga menyadari bahwa penilaian afektif ini sangat penting, karena untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian peserta didik, sebagai hasil dari

⁷²Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

pembelajaran PAI di kelas, dan karena akhlak yang baik akan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat dilingkungan sekitarnya”.⁷³

Pihak sekolah juga sangat menekankan pelaksanaan penilaian siswa dari segi afektif. Karena hal ini menyangkut aktualisasi dari proses pembelajaran dalam kehidupan nyata seperti yang diungkapkan oleh Abdul Asis sebagai berikut.

“Pelaksanaan evaluasi afektif pada mata pelajaran PAI benar-benar telah dilakukan di sekolah ini, dan evaluasi ini sangat penting sekali karena siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi justru akhlak yang lebih penting. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi afektif di SMP Negeri 2 Sinjai Barat adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh dari proses pembelajaran, apakah nilai-nilai dari pelajaran PAI itu telah dikuasai peserta didik atau belum. Nilai-nilai disini adalah nilai kebaikan yang diajarkan khususnya dalam pelajaran PAI, misalkan sopan santun terhadap guru, teman sekolah dan terhadap lingkungan sekolah”.⁷⁴

Selanjutnya adalah merumuskan tujuan evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi afektif ini bertujuan untuk menjadi patokan guru PAI dalam melaksanakan evaluasi afektif di lapangan, sehingga guru mengetahui arah berjalannya evaluasi. Guru PAI di SMP Negeri 2 Sinjai Barat membuat sendiri perumusan tujuan tersebut. Perumusan tujuan afektif mata pelajaran PAI disini adalah kompetensi dasar dan indikator hasil belajar disesuaikan dengan materi pelajaran per bab dalam satu semester. Dan indikator hasil belajar ini dijelaskan oleh guru ketika akan memberikan pelajaran di kelas. Untuk indikator diluar kelas adalah perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dengan melakukan pengamatan terhadap siswa secara langsung.⁷⁵

Menurut Ridwan Saleh, ada dua macam pelaksanaan evaluasi afektif yang sering guru aplikasikan di SMP Negeri 2 Sinjai Barat berdasarkan kutipan

⁷³Nur Islamiyah, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 19 Mei 2017

⁷⁴Abdul Asis, S.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 20 Mei 2017

⁷⁵Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

wawancara berikut

“Evaluasi sikap yang sering saya gunakan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses ini dilakukan di dalam pembelajaran di kelas, evaluasi yang amat berkaitan dengan kerapian pakaian/seragam sekolah di SMP Negeri 2 Sinjai Barat yang harus dipakai oleh semua siswa harus sesuai yang ada dalam peraturan sekolah. Kemudian cara duduk siswa. Bagi siswa yang minatnya positif terhadap pelajaran, akan terlihat dari cara duduknya, yaitu sesuai dengan etika yang mencerminkan siswa yang sedang menerima pelajaran, akan bersikap tenang mendengarkan materi yang disampaikan guru. Selanjutnya kehadiran dalam kelas yang akan menambah nilai tersendiri bagi siswa, dimana kehadiran siswa merupakan salah satu syarat untuk bisa mengikuti ulangan semesteran, dan walaupun siswa tidak hadir dalam kelas, harus memberikan surat ijin dari orang tua mengapa siswa tidak berangkat. Berkenaan evaluasi hasil belajar ini diamati ketika siswa berada di luar kelas, perilaku yang diamati yaitu tingkah laku di luar kelas seperti interaksi siswa terhadap guru ataupun terhadap teman-temannya”.⁷⁶

Selain itu, ada juga program sekolah yang dinamakan dengan pembiasaan keagamaan oleh pihak sekolah. Pembiasaan keagamaan ini harus diikuti oleh semua siswa yaitu melaksanakan rutinitas setiap pulang sekolah seperti shalat dhuhur atau shalat jum'at berjamaah bagi siswa laki-laki. Kegiatan ini selalu diperhatikan guru PAI dan waka kesiswaan, guru PAI memandu siswa kemudian waka kesiswaan yang mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat. Setiap ketua kelas diberi amanah untuk mengontrol teman-temannya.⁷⁷

Selanjutnya adalah aspek psikomotorik. Kata "psikomotorik" berhubungan dengan kata "motor", sensory motor atau perceptual motor. Hal ini berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerak tubuh dan bagian-bagiannya.⁷⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek psikomotorik dalam taksonomi pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai

⁷⁶Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

⁷⁷ Observasi pada tanggal 18 Mei 2017 di Mesjid SMP Negeri 2 Sinjai Barat

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 122.

yang didapat lewat kognitif, dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasikan dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik.

Adapun bentuk tes yang digunakan untuk mengukur aspek psikomotorik yaitu tes tindakan atau perbuatan atau *Performance Assessment* yaitu suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Ada beberapa instrumen yang di gunakan dalam melakukan penilaian aspek psikomotorik. Berikut ini di uraikan:

a. *Tes Paper and Pencil*

Bentuk tes ini aktivitasnya seperti tes tertulis namun yang menjadi sasarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya. Misalnya gambar orang sholat, wudlu, membersihkan rumah, gambar adab masuk masjid dan sebagainya.

b. *Tes Identifikasi*

Bentuk ini dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal yang mencakup berbagai ragam situasi tes yang mencerminkan beberapa tingkat realisme. Pada umumnya tes identifikasi digunakan sebagai alat pengajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi penampilan sebenarnya dalam situasi yang nyata atau dalam simulasi. Misalnya menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam di sekolahan. Contohnya: ada tulisan jorok di sekolah, sampah berserakan, anak yang nakal dan sebagainya.

c. *Tes Simulasi*

Tes ini merupakan tes yang menekankan pada prosedur yang sebenarnya,

peserta biasanya diharapkan akan menampilkan gerakan yang sama seperti yang dituntut oleh penampilan tugas yang sebenarnya, tetapi dalam kondisinya disimulasikan. Berarti tes ini digunakan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik atau alat yang sesungguhnya beresiko jika digunakan oleh peserta didik. Misalnya cara memandikan dan mengkafani mayat.

d. *Tes Sampel* (work sample)

Bentuk tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan ketrampilan peserta didik dalam menggunakan alat tersebut. Misalnya, menggunakan Globe untuk menunjukkan letak ka'bah di Saudi Arabia, menggunakan papan temple untuk urutan gambar tata cara sholat, wudlu dan haji.

Hal senada di ungkapkan oleh Rahmawati sebagai berikut.

“Guru PAI akan memberikan penilaian melalui praktek langsung terhadap materi tertentu seperti sholat dan wudhu. Misalnya dalam materi shalat, siswa di bagi menjadi beberapa regu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan guru. Satu regu akan mendemonstrasikan tata cara shalat, kemudian regu lain dan guru melakukan penilaian”.⁷⁹

3. Manfaat hasil evaluasi bagi peserta didik

Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati, ada beberapa manfaat hasil evaluasi bagi siswa yaitu:

Manfaat evaluasi yaitu membangkitkan minat dan motivasi kami dalam belajar, membantu kami dalam mengetahui kekurangan yang terdapat dalam metode belajarnya kami, sehingga dapat membantu kami sebagai siswa dalam memperbaiki metode pembelajaran kedepannya.⁸⁰

⁷⁹ Rahmawati, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 19 Mei 2017

⁸⁰ Rahmawati, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 19 Mei 2017

Dari wawancara ini dapat di simpukan bahwa evaluasi sangat bermanfaat bagi siswa. Dengan adanya evaluasi, siswa akan memperoleh *feed back*(umpan balik) dari proses pembelajaran yang telah mereka ikuti dalam jangka waktu tertentu.

4. Manfaat hasil evaluasi bagi guru

Adapun manfaat hasil evaluasi bagi guru yaitu:

“Dengan evaluasi, guru memperoleh pedoman dalam melakukan promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan. Evaluasi juga dapat mendiagnosis peserta didik yang memiliki kekurangan atau kelamahan, baik secara perorangan maupun kelompok, menentukan pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing, *feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran, membantu dalam menyusun laporan kepada orang tua siswa guna menjelaskan perkembangan belajar peserta didik dan yang terakhir membantu guru menentukan perlu tidaknya diadakan remedial”⁸¹.

Dari wawancara ini dapat di simpukan bahwa merupakan cara guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai seorang guru/pendidik. Dengan evaluasi, guru akan memperoleh sejuta informasi berkenaan dengan kondisi siswa, kondisi proses pembelajaran dan membantu para orangtua siswa untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses belajar anaknya.

b) Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan evaluasi di SMP Negeri 2 Sinjai Barat

1. Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi

Pendidik/guru, siswa, orang tua siswa petinggi sekolah serta jajarannya merupakan penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan evaluasi. Tanpa adanya kerjasama antar pihak tersebut, evaluasi akan menemui jalan buntu dan bermuara pada tidak tercapainya tujuan evaluasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi guru adalah pihak yang paling disoroti sebab guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan evaluasi. Kompetensi guru

⁸¹Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

sangatlah menentukan keberhasilan pelaksanaan evaluasi. Tanpa kompetensi yang semestinya, evaluasi akan berjalan tanpa arah. Kemampuan guru dalam meramu tujuan evaluasi kemudian merancang perencanaan pelaksanaan evaluasi untuk mencapai tujuan evaluasi, menjalankan roda pelaksanaan evaluasi sampai pada tahap melaporkan hasil evaluasi sangatlah dibutuhkan.

Berikut ini kutipan wawancara antara penulis dengan Abdul Asis, Kepala SMPN 2 Sinjai Barat sebagai berikut.

“Di SMP Negeri 2 Sinjai Barat, mayoritas para guru telah memiliki kompetensi tersebut. Terkhusus untuk guru PAI, evaluasi telah dijalankan sebagaimana mestinya. Evaluasi dari tiga ranah dalam pendidikan telah dilaksanakan dengan baik dan hal tersebut merupakan sinyal positif yang semakin berkembangnya pendidikan agama bagi siswa. Hasil belajar siswa tiap semester yang selalu melampaui KKM pada mata pelajaran PAI merupakan bukti nyata berjalannya evaluasi di SMP Negeri 2 Sinjai Barat”.⁸²

Selain itu, aspek siswa juga sangat menentukan. Tanpa partisipasi maksimal dari siswa, pelaksanaan evaluasi tidak akan berhasil. Seperti yang diungkapkan oleh Ridwan, guru PAI di SMPN 2 Sinjai Barat dalam kutipan wawancara berikut.

“Siswa di SMP Negeri 2 Sinjai Barat sangat antusias dalam mendukung evaluasi. Hal ini disebabkan karena guru selalu memberikan motivasi bagi siswa untuk mencapai nilai semaksimal mungkin. Demikian juga dengan pihak sekolah. Kepala SMP Negeri 2 Sinjai Barat sangat mendukung pelaksanaan evaluasi. Salah satu upayanya adalah dengan mengadakan LKS bagi siswa atau modul PAI. Hal ini sangat membantu siswa maupun guru dalam menjalankan evaluasi. Selain itu, orang tua siswa juga tidak boleh dikesampingkan. Pihak yang menerima hasil belajar siswa bukan hanya siswa itu sendiri, tetapi juga orang tua siswa. Mayoritas orang tua siswa telah memperlihatkan dukungannya dalam evaluasi. Salah satu contohnya adalah ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, mereka bersedia untuk di undang ke sekolah untuk mendiskusikan penyebab pelanggaran tersebut dan jalan terbaik penyelesaiannya”.⁸³

⁸² Abdul Asis, S.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 20 Mei 2017

⁸³ Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak pendukung terlaksananya evaluasi di SMP Negeri 2 Sinjai Barat mayoritas sudah menjalankan perannya dengan baik. Tinggal bagaimana sekolah lebih mendorongnya lagi agar menjalankan kinerja yang lebih maksimal di masa mendatang.

2. Faktor penghambat pelaksanaan evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi, tentu tak akan lepas dari hambatan. Di SMPN 2 Sinjai Barat sendiri guru masih menemui hambatan dalam pelaksanaan evaluasi sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut.

Sebagai contoh, evaluasi dalam ranah afektif yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Hal ini tentunya mengindikasikan belum maksimalnya evaluasi ranah afektif. Hal ini diperparah dengan guru PAI yang jumlahnya hanya 1 orang. Secara otomatis, Guru PAI harus mengerahkan seluruh kemampuan dan waktunya dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, evaluasi afektif juga tergolong dalam penilaian yang rumit sebab guru diuntut menilai sesuatu yang abstrak dari siswa misalnya akhlaknya. Begitupun dengan penilaian psikomotorik. Guru membutuhkan banyak waktu dalam evaluasinya. Bukan satu atau dua pertemuan dalam pelaksanaan evaluasinya, tetapi membutuhkan lebih.⁸⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa baik penilaian afektif maupun psikomotorik terhadang oleh waktu dalam pelaksanaan evaluasinya. Waktu yang minimal merupakan penyebabnya. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak sekolah untuk melakukan pengembangan sebagaimana seharusnya untuk evaluasi yang lebih maksimal kedepannya terutama dalam dua ranah tersebut.

⁸⁴Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

c) Hasil belajar siswa dari peran guru sebagai evaluator di SMPN 2 Sinjai Barat

Telah dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya.

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir. Di SMPN 2 Sinjai Barat aspek kognitif adalah aspek yang sangat diperhatikan oleh guru.

“Evaluasi sangat membantu guru dalam melakukan pembenahan proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak bisa mencapai nilai yang ditargetkan akhirnya bisa karena guru mampu merefleksi kekurangan-kekurangan terkhusus metode pembawaan materinya”⁸⁵

Dampak positif evaluasi pada aspek kognitif juga dirasakan oleh siswa seperti diutarakan oleh salah satu siswa dalam kutipan wawancara di bawah ini.

“Evaluasi sangat membantu saya dan teman-teman mendapat nilai bagus. Biasanya materi yang mendapat nilai rendah pada waktu ujian mid semester bisa saya perbaiki di ujian akhir semester”⁸⁶

Selanjutnya adalah ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Pihak sekolah sangat menyadari betapa pentingnya aspek afektif ini karena merupakan aplikasi dari teori yang didapatkan siswa di kelas, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa pada aspek ini.

“Kami pihak sekolah sangat bersyukur dengan adanya program wajib sholat berjamaah sebelum siswa pulang. Hal ini sangat mempengaruhi sikap siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, adanya bimbingan guru PAI tentang pengajaran budi pekerti di kelas sangat berdampak sekali bagi siswa. Pihak sekolah setidaknya bisa meminimalisir perilaku menyimpang siswa terhadap aturan sekolah”⁸⁷

⁸⁵Ridwan Saleh, S.Pd., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan penulis tanggal 22 Mei 2017

⁸⁶Rahmawati, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 19 Mei 2017

⁸⁷Abdul Asis, S.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Sinjai Barat, wawancara dengan penulis tanggal 20 Mei 2017

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor ini berjenjang-jenjang, yaitu Keterampilan pada gerakan dasar (*basic fundamental movement*), Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*), Gerakan kemampuan fisik (*psycal abilities*), Gerakan terampil (*skilled movements*), Gerakan indah dan kreatif (*Non-discursive communicaton*)

Dari data di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar di SMPN 2 Sinjai Barat mengalami peningkatan dengan adanya evaluasi guru PAI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan hasil belajar dari sebelumnya tidak dapat mencapai ketuntasan nilai minimal yang akhirnya dapat dicapai karena adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru.

B. Pembahasan

1. Peranan guru sebagai evaluator dalam meningkatkan hasil belajar PAI

Sebagai evaluator guru berperan melaksanakan evaluasi mulai dari fase merencanakan evaluasi, melaksanakan evaluasi sampai pemanfaatan hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi penting yang akan menjadi rujukan untuk tindak lanjut kedepannya..

Langkah awal yang dilakukan guru di SMPN 2 dalam evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah selanjutnya. Perencanaan harus dirumuskan secara spesifik dan jelas, terurai dan komprehensif. Dengan evaluasi yang matang guru dapat menetapkan indikator yang ingin dicapai, mempersiapkan pengumpulan data dan mempersiapkan waktu yang tepat untuk evaluasi. Perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan evaluasi, kemudian membuat kisi-kisi soal dan terakhir merakit soal.

Langkah selanjutnya adalah guru melaksanakan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes maupun nontes. Dalam pelaksanaan tes maupun nontes akan berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.

Guru juga melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran. Sehingga guru akan mempunyai peluang untuk mendapatkan *feed back* (umpan balik) dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini pula berarti bahwa guru akan dengan mudah nantinya untuk menentukan tindak lanjut apa yang tepat untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan proses pembelajaran yang terdiagnosis.

2. Faktor pendukung dan penghambat evaluasi

a. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan evaluasi guru adalah pihak yang paling disoroti sebab guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan evaluasi. Kompetensi guru sangatlah menentukan keberhasilan pelaksanaan evaluasi. Tanpa kompetensi yang semestinya, evaluasi akan berjalan tanpa arah. Kemampuan guru dalam meramu tujuan evaluasi kemudian merancang perencanaan pelaksanaan evaluasi untuk mencapai tujuan evaluasi, menjalankan roda pelaksanaan evaluasi sampai pada tahap melaporkan hasil evaluasi sangatlah dibutuhkan.

Selain itu, aspek siswa juga sangat menentukan. Tanpa partisipasi maksimal dari siswa, pelaksanaan evaluasi tidak akan berhasil.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak pendukung terlaksananya evaluasi di SMP Negeri 2 Sinjai Barat mayoritas sudah menjalankan perannya dengan baik. Selanjutnya adalah bagaimana sekolah lebih

mendorongnya lagi agar menjalankan kinerja yang lebih maksimal di masa mendatang.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan evaluasi, tentu tak akan lepas dari hambatan. Di SMPN 2 Sinjai Barat sendiri guru masih menemui hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pada aspek afektif dan psikomotorik. Baik penilaian afektif maupun psikomotorik terhadang oleh waktu dalam pelaksanaan evaluasinya. Waktu yang minimal merupakan penyebabnya. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak sekolah untuk melakukan pengembangan sebagaimana seharusnya untuk evaluasi yang lebih maksimal kedepannya terutama dalam dua ranah tersebut.

3. Hasil Belajar siswa dari peran guru sebagai evaluator

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil Belajar memiliki peranan penting proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir. Di SMPN 2 Sinjai Barat aspek kognitif adalah aspek yang sangat diperhatikan oleh guru.

Selanjutnya adalah ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Pihak sekolah sangat menyadari betapa pentingnya aspek afektif ini karena merupakan aplikasi dari teori yang didapatkan siswa di kelas, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa pada aspek ini.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Seperti halnya hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotor ini berjenjang-jenjang, yaitu Keterampilan pada gerakan dasar (*basic fundamental movement*), Kemampuan perseptual (*perceptual abilities*), Gerakan kemampuan fisik (*psycal abilities*), Gerakan terampil (*skilled movements*), Gerakan indah dan kreatif (*Non-discursive communicaton*)

Dari data penelitian dapat dipahami bahwa hasil belajar di SMPN 2 Sinjai Barat mengalami peningkatan dengan adanya evaluasi guru PAI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan hasil belajar dari sebelumnya tidak dapat mencapai ketuntasan nilai minimal yang akhirnya dapat dicapai karena adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan guru dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMPN 2 Sinjai Barat terlihat antara lain:

- 1) Guru PAI selalu melakukan evaluasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari tiga ranah yaitu afektif, psikomotorik dan afektif. Guru memulai dengan perencanaan evaluasi dengan matang berdasarkan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, guru melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran guna mengukur kemampuan siswa menangkap pelajaran yang telah disajikan guru. Pelaksanaan evaluasi dengan teknik tes dan non tes juga diadakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan juga untuk mengukur kompetensi guru dalam menjalankan evaluasi. Hasil evaluasi akan disampaikan kepada orang tua siswa guna memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa.
- 2) a). Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi adalah kerjasama apik antara Guru, Kepala sekolah siswa dan orang tua siswa sangat mendukung pelaksanaan evaluasi di SMPN 2 Sinjai Barat. Selain itu, fasilitas sekolah juga mendukung pelaksanaan evaluasi.
b). Waktu yang minim merupakan faktor penghambat evaluasi di SMPN 2 Sinjai Barat khususnya evaluasi aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, sebagian siswa masih memiliki kesadaran rendah dalam upaya meningkatkan hasil belajar mereka dari segi afektif.

- 3) Dengan adanya evaluasi maka dapat dipastikan bahwa output proses pembelajaran akan sesuai dengan rencana. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti ujian akhir semester baik dari aspek kognisi, afeksi maupun psikomotorik. Adanya perbaikan dari beberapa hal yang dianggap penyebab kegagalan pembelajaran di waktu lalu, sehingga criteria ketuntasan nilai siswa dapat tercapai.

B. Implikasi Penelitian

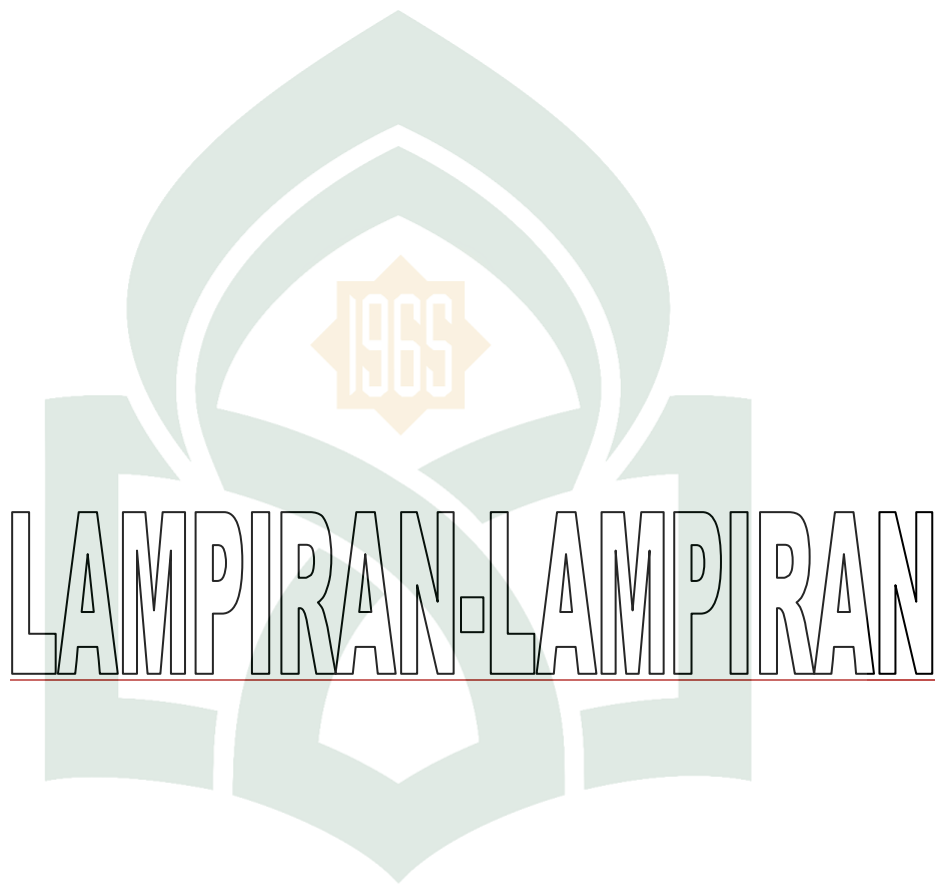
Implikasi atau saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendorong atau menganjurkan kepada para para guru untuk lebih memaksimalkan lagi perannya sebagai evaluator.
2. Memberikan pemahaman kepada para orang tua betapa pentingnya evaluasi. Dengan kata lain, dukungan orang tua sangat di butuhkan.
3. Mendorong kepada pihak sekolah dan instansi pemerintah agar untuk lebih memperhatikan aspek afektif (sikap). Belum adanya ketentuan dari pemerintah dalam penilaian afektif membuat guru harus berkreasi sedemikian rupa dalam menilai sikap siswa. Hal ini tentu membuat evaluasi berjalan kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Bungil, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prena Media Grup, 2008
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Daradjat, Zakiyah. *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Hasil Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Penerbit Grha Guru, 2013
- Ibrahim, Misykat Malik. *Evaluasi Program Bidang Pendidikan*, Makassar: Alauddin Press, 2013
- Ishak, Baego dan Syamsudduha. *Evaluasi Pendidikan*, Makassar: Alauddin Press, 2010
- Mania, Sitti. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*, Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhsinhar.staff.ums.ac.id/tafsir al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 18, 2016
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Purwanto, Ngilim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana, 2006
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Wardhani, Ighak, dkk. *Penelitian tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Z., Nurwanita. *Psikologi Pendidikan*, Makassar: YAPMA, 2003
- <http://garissinggung.blogspot.co.id/2014/05/guru-sebagai-evaluator.html>, 17 Juni 2016
- <http://www.infodiknas.com/kedudukan-guru-sebagai-evaluator-profesi-keguruan.html>, 04 Agustus 2016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat/19 Mei 2017

Tempat Wawancara : Ruang Tamu Kantor SMPN 2 Sinjai Barat

Waktu : 09.00-11.00 Wita

Responden : Nur Islamiyah

Isi Wawancara

1. Apakah guru memberikan kisi/kisi soal kepada siswa sebelum ujian?
2. Apakah guru melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi dengan teknik tes?
4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi dengan teknik nontes?
5. Bagaimana dengan pelaksanaan evaluasi afektif dan psikomotorik?
6. Sebagai siswa apa manfaat dari evaluasi?

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Mei 2017

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Sinjai Barat

Waktu : 10.00-11.00 Wita

Responden : Abdul Asis, S.Pd

Isi Wawancara

1. Menurut Bapak, apakah evaluasi itu?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi guru di sekolah?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi dengan teknik tes?
4. Menurut bapak, pentingkah melakukan perencanaan evaluasi?
5. Menurut bapak, bagaimana pelaksanaan evaluasi dengan teknik tes dan non tes di sekolah?
6. Bagaimana pelaksanaan evaluasi afektif dan psikomotorik di sekolah?
7. Menurut bapak, dapatkah evaluasi menentukan hasil pendidikan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH,GURU, DAN
SISWA**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

